

## **HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 CICURUG SUKABUMI**

**Sania Pangesti<sup>1</sup>, Dinie Ratri Desiningrum<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

[sania.pangesti@gmail.com](mailto:sania.pangesti@gmail.com)

### **Abstrak**

Keluarga merupakan tempat pendidikan utama yang berkontribusi penting dalam membentuk kecerdasan emosional remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Cicurug Sukabumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis studi korelasional. Jumlah siswa kelas X SMA Negeri 1 Cicurug yang menjadi populasi penelitian adalah sebanyak 424 siswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini terdiri atas 206 siswa yang dipilih menggunakan metode *cluster random sampling*. Data penelitian dikumpulkan menggunakan skala psikologi, yaitu skala keharmonisan keluarga (35 aitem,  $\alpha = 0,937$ ) dan skala kecerdasan emosional (21 aitem,  $\alpha = 0,874$ ). Uji asumsi yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan *Rank Spearman*. Dari hasil uji hipotesis, diperoleh nilai  $r_s = 0,469$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,005$ ). Kesimpulan dari temuan ini adalah adanya hubungan yang positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Cicurug Sukabumi, yang artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi pula kecerdasan emosionalnya, dan sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin rendah kecerdasan emosionalnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar intervensi untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui penguatan keharmonisan keluarga.

**Kata kunci:** kecerdasan emosional; keharmonisan keluarga; remaja

### **Abstract**

The family serves as the primary environment for education, playing a crucial role in molding the emotional intelligence of teenagers. The aim of this research is to ascertain the correlation between family harmony and emotional intelligence in class X students of SMA Negeri 1 Cicurug Sukabumi. This study utilizes a quantitative research methodology, specifically adopting a correlational study type. The population in this study was 424 class X SMA Negeri 1 Cicurug students. The sample consisted of 206 students obtained using the cluster random sampling method. Research data was collected using psychological scales, namely the family harmony scale (35 items,  $\alpha = 0.937$ ) and the emotional intelligence scale (21 items,  $\alpha = 0.874$ ). The assumption test used is non-parametric statistics using Spearman Rank. Results of the hypothesis test show a correlation value  $r_s = 0.469$  and a significance of  $p = 0.000$  ( $p < 0.005$ ). This indicates a significant and positive correlation between family harmony and emotional intelligence in class X students of SMA Negeri 1 Cicurug Sukabumi, which means that an increase in family harmony is linked to an increase in emotional intelligence, while a decrease in family harmony is linked to a decrease in emotional intelligence. The results of this study are expected to serve as a basis for interventions aimed at enhancing students' emotional intelligence through the strengthening of family harmony.

**Keywords:** emotional intelligence; family harmony; adolescence

## **PENDAHULUAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Cicurug Sukabumi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022) tercatat bahwa populasi pemuda di Indonesia adalah 68,82 juta jiwa, yang setara dengan sekitar 24% dari total penduduk negara ini. Angka ini menekankan peran remaja sebagai aset utama bangsa, karena perkembangan masa depan suatu bangsa sangatlah tergantung pada karakter dan pola pikir generasi remaja. Perspektif neurobiologis menyatakan bahwa remaja merupakan "*work in progress*" yang penuh dengan tantangan akademik, interpersonal, dan emosional. Meskipun fase ini membantu mempersiapkan remaja menjadi orang dewasa yang dapat menghadapi tekanan dan tantangan, namun di sisi lain, risiko berbagai gangguan psikologis, masalah penyesuaian, bahkan tingkat bunuh diri dapat meningkat (Nebhinani, 2018). Menurut WHO, bunuh diri adalah penyebab kematian terbanyak kedua di dunia untuk rentang usia 15 sampai 29 tahun pada tahun 2017 (Nur & Daulay, 2020). Berdasarkan Sistem Registrasi Sampel pada tahun 2016, dilaporkan bahwa data bunuh diri setiap tahunnya mencapai 1.800 penduduk atau 5 orang setiap harinya, dan 47,7 persen pelaku bunuh diri berada di rentang umur 10 hingga 39 tahun yaitu usia remaja dan usia produktif (Kemenkes, 2021).

Emosi sangat mempengaruhi perilaku remaja dalam fase perkembangan (Furqani, 2020). Berdasarkan pernyataan Goleman (2023), emosi pada dasarnya merupakan dorongan bawaan yang memprakarsai seseorang untuk bertindak, menjadi rencana spontan yang menyertai mereka dalam menghadapi berbagai persoalan yang terus menerus dihadapinya. Namun, bagi remaja yang sedang mengalami fase perkembangan yang sangat penting, tidak selalu mudah untuk mengendalikan emosi mereka dengan efektif ketika dihadapkan dengan masalah. Keadaan ini menyebabkan masalah tersebut terkadang diiringi oleh reaksi emosi negatif yang melanggar prinsip moral, mengakibatkan perilaku remaja menjadi tak terkontrol (Yunalia & Etika, 2020).

Kecerdasan emosional merupakan suatu kapabilitas untuk mengidentifikasi emosi pada diri pribadi ataupun perasaan pada individu lainnya, kecakapan untuk memberi motivasi pada diri sendiri serta keterampilan untuk mengendalikan emosi diri sendiri dan juga dalam kaitannya dengan orang lain (Goleman, 2023). Kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang signifikan dalam kehidupan individu, karena merupakan suatu *meta-ability* yang dapat mempengaruhi seberapa baik seseorang dapat memanfaatkan kecakapan lain yang dimilikinya (Goleman, 2023). Dukungan untuk pernyataan ini datang dari berbagai riset yang menemukan bahwa kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang positif dengan prestasi belajar siswa (Sari dkk., 2023), akhlak siswa (Muhammad, 2023), resiliensi (Anggraini & Yanto, 2023), dan kemampuan pemecahan masalah (Ramadina & Marlina, 2023). Bagi remaja, kecerdasan emosional membuka pintu untuk penyesuaian sosial (Jelita dkk., 2021) dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi berbagai situasi, memberikan kepercayaan diri untuk mengatasi tantangan dan stres dalam kehidupan (Anitha & Jebaseelan, 2014). Penelitian lain oleh Sahputra dkk. (2016) juga menyatakan bahwasanya remaja yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik memiliki kecenderungan untuk mampu berinteraksi sosial yang baik, mudah bergaul, mampu menghadapi stres dengan baik, dan bertanggung jawab menghadapi masalah. Tingginya kecerdasan emosional berkorelasi negatif dengan kecenderungan perundungan di media sosial (Khairunnisa & Alfaruqy, 2022) Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat menyumbang hingga 80% bagi keberhasilan dan kesuksesan hidup seorang individu (Goleman, 2023).

Wawancara awal dengan beberapa siswa SMA Negeri 1 Cicurug Sukabumi memberikan gambaran tentang rendahnya kecerdasan emosional pada diri siswa. Siswa A merasa kesulitan untuk mengekspresikan emosi dan berinteraksi dengan teman sekelasnya. Setelah ditelusuri latar belakangnya, orang tuanya telah berpisah sejak A kelas 6 SD dan A pernah mengalami kekerasan dari orang tuanya. Selanjutnya, Siswa B mengaku merasakan beban mental karena kondisi keluarganya yang kacau dan kesulitan untuk mengatasi perasaan sedih, sehingga ia melampiaskannya dengan ekspresi emosi destruktif seperti menyakiti diri sendiri, menangis hingga berlarut lama, dan memendam emosi tanpa penyelesaian. Situasi keluarga yang tidak harmonis juga menjadi penyebab masalah bagi siswa C, yang memiliki tekanan akademik dari orang tuanya sehingga dia menunjukkan reaksi emosi yang negatif seperti ketakutan berlebihan terhadap persoalan akademik dan masa depan hingga melampiaskan emosi secara destruktif dengan menyakiti diri sendiri. Selanjutnya, siswa D merasakan perlakuan yang tidak adil dari ayah kandungnya dan kesulitan mencari teman sebagai sarana untuk menyalurkan emosinya, sehingga ia memendam kesedihan sendiri dan kerap berbicara dengan dirinya sendiri, hal ini menunjukkan ketidakmampuan siswa pada aspek kecerdasan emosional yakni menjalin hubungan dan mengendalikan emosi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengenali emosi yang sedang mereka alami, tidak dapat mengendalikan emosi dengan efektif, dan kesulitan dalam mengekspresikan emosi dengan tepat. Selain itu, terdapat hambatan dalam membentuk relasi pertemanan dengan orang lain. Selain hasil wawancara, observasi lebih lanjut terhadap siswa di SMAN 1 Cicurug Sukabumi mengungkapkan perilaku yang mencerminkan ketidakmampuan remaja untuk mengelola emosinya secara sehat. Beberapa perilaku yang muncul seperti membolos, merokok di sekolah, perundungan, seks bebas, dan pencurian menandakan bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam mengatasi emosi mereka, sehingga berperilaku dan bertindak tidak sesuai dengan norma kehidupan (Yunia dkk., 2019).

Kecerdasan emosional yang rendah dapat berkontribusi pada masalah kesejahteraan mental seperti stres (Lestari, 2016), kecemasan (Akbar & Masykur, 2018), dan depresi (Ramdhani dkk., 2020). Survei I-NAMHS pada tahun 2022 menyatakan bahwa sebanyak 15,5 juta atau 34,9 persen remaja mengidap permasalahan mental dan 2,45 juta atau sebesar 5,5 persen remaja mengidap gangguan mental (Arif, 2023). Berdasarkan hasil survei tersebut, gangguan cemas paling banyak dialami oleh remaja, yaitu sebanyak 3,7% (Arif, 2023). Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 melaporkan bahwasanya lebih dari 19 juta orang dengan usia 15 tahun ke atas memiliki masalah mental emosional dan lebih dari 12 juta penduduk berusia 15 tahun ke atas mengidap depresi (Kemenkes, 2021). Menurut survei APA, remaja atau Generasi Z yang saat ini berusia sekitar 15 hingga 21 tahun menunjukkan kesehatan mental yang lebih rendah daripada generasi lainnya (Dumbi, 2023). Survei McKinsey Consumer Behavioral Health Survey kepada sekitar 800 Generasi Z melaporkan bahwa generasi ini lebih rentan mengalami permasalahan perilaku seperti penggunaan zat adiktif dan dua hingga tiga kali lebih rentan untuk melakukan percobaan bunuh diri daripada generasi yang lain (Dumbi, 2023).

Dampak dari kecerdasan emosional yang rendah juga terkait dengan gaya hidup hedonisme pada remaja (Indarlia, 2016) dan perilaku kenakalan remaja (Yunia dkk., 2019). Badan Pusat Statistik pada tahun 2016 melaporkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 10,7% dalam jumlah kasus kenakalan remaja sejak tahun 2013 hingga tahun 2016 (Choirunissa & Ediati, 2018). Fenomena kenakalan remaja ini mencakup berbagai perilaku, mulai dari tawuran antar pelajar, pencurian, bolos sekolah, hingga kasus-kasus yang lebih serius seperti pembunuhan, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Penelitian selanjutnya oleh A'yunnisa dan Indriana (2018) menemukan

bahwa kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang negatif dengan agresivitas pada remaja. Sayangnya, hasil riset yang dilakukan oleh Enopadria dkk. (2018) menunjukkan bahwa sejumlah 5,7% remaja awal, 91,7% remaja madya, serta 2,6% remaja akhir pernah melakukan perilaku agresif. Jenis agresivitas ini dapat berupa tergabung dalam geng, perundungan, tawuran antar pelajar, serta ancaman atau serangan antar kelompok atau geng di sekolah (Pratiwi dkk., 2019). Lebih lanjut penelitian oleh Luthfia (2017) menemukan bahwasanya siswa yang sulit mengendalikan emosi cenderung menunjukkan sikap agresif, merusak fasilitas sekolah, sering menciptakan keributan di dalam kelas, dan merendahkan teman yang melakukan kesalahan. Mereka juga mudah tersulut amarah, menggunakan bahasa kasar, terlibat dalam pertengkaran fisik, dan kurang toleran terhadap individu lainnya.

Kecerdasan emosional mulai dididik pada anak sejak usia dini dan keluarga memiliki peran penting dalam pengembangannya. Beberapa peneliti juga menilai bahwa kecerdasan emosional berkembang dalam keluarga dan berkorelasi langsung dengan sikap positif orang tua terhadap anak (Rufa, 2023). Orang tua berperan dalam mengajari anak-anak mengelola emosi, menyadari emosi yang dimilikinya sendiri dan juga emosi orang lain (Rufa, 2023). Penelitian oleh Sukmawati dan Hernawati (2017) menunjukkan bahwa interaksi saudara kandung yang hangat dan baik juga berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional seorang individu. Keluarga yang sudah dapat menjalankan perannya dengan baik, yakni memberi perasaan memiliki, keamanan, kasih sayang serta menumbuhkembangkan ikatan yang baik antara anggota keluarganya, disebut sebagai keharmonisan keluarga (Isminayah & Supandi, 2016).

Keharmonisan keluarga tampak dari eratnya ikatan antar anggota keluarga, sebagaimana antara ayah dengan ibu, antara orang tua dengan anak, serta antar sesama anak (Hawari, dalam Simatupang dkk., 2021). Keserasian, perhatian, dan kasih sayang dalam hubungan timbal balik ini sangatlah penting, karena jika kurang hadir, remaja cenderung menuntut segala keinginannya dan mungkin terjerumus pada perilaku menyimpang (Mantiri, 2014), yang mencerminkan rendahnya kecerdasan emosional remaja. Dalam sebuah keluarga, hubungan antar individu menjadi faktor penting dalam menentukan kondisi harmonis atau tidak harmonisnya keluarga secara keseluruhan (Gunarsa, dalam Simatupang dkk., 2021). Jika hubungan dalam keluarga harmonis, remaja cenderung merasa lebih aman, didukung, dan terlibat secara emosional. Sebagai contoh, penyaluran emosi dalam keluarga menjadi contoh yang ditiru dan dipelajari oleh remaja, dan hal ini menjadi bagian dari pengembangan kecerdasan emosional mereka (Gunarsa & Gunarsa, 2017).

Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kecerdasan emosional memiliki dukungan dari penelitian-penelitian terdahulu. Riset yang dilakukan oleh Mukaromah (2022) pada siswa SD di Dukuh Pintu Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga berhubungan secara positif dengan kecerdasan emosional dengan presentase sebesar 34,9%. Selain itu, Purwita (2017) juga melakukan penelitian mengenai hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kecerdasan emosi remaja pada siswa kelas XI SMA N 2 Surakarta. Hasil penelitiannya yaitu ada hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Penelitian serupa dilakukan oleh Wardani (2019) yang fokus pada siswa SMA Islam NU Pujon. Hasil temuannya menyatakan bahwasanya ada pengaruh positif antara keharmonisan keluarga terhadap kecerdasan emosi siswa.

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan terkait kecerdasan emosional, namun penelitian

yang fokus pada siswa kelas X SMA masih terbatas. Siswa kelas X sebagai remaja yang berada pada tahap perkembangan emosi yang tidak stabil dan mudah berubah-ubah (Sari & Setiawan, 2020). Pada tahap ini, remaja juga cenderung labil dan mudah terpengaruh sehingga membutuhkan lingkungan yang positif untuk mendukung perkembangannya, terutama lingkungan keluarga. Keadaan ini semakin menantang dengan kondisi siswa kelas X yang berada pada fase transisi dari masa SMP menuju masa SMA yang memiliki banyak perubahan. Dengan demikian, dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk memahami kecerdasan emosional pada siswa, karena masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan mereka. Siswa SMA mengalami beragam situasi, karakteristik, dan dampak yang dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial tempat mereka tumbuh dan berkembang. Maka dari itu, diperlukan penelitian yang lebih terfokus karena setiap wilayah memiliki ciri khas budaya dan lingkungan sosial yang berbeda. Hubungan antara keharmonisan keluarga dan kecerdasan emosional pada siswa SMA juga belum banyak diteliti, sedangkan keharmonisan keluarga memiliki kontribusi yang amat penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Cicurug Sukabumi.”

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis studi korelasional. Jumlah siswa kelas X SMA Negeri 1 Cicurug yang menjadi populasi penelitian adalah sebanyak 424 siswa. Sampel terdiri atas 206 siswa kelas X SMA Negeri 1 Cicurug yang diseleksi dengan *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala psikologi dengan Skala Keharmonisan Keluarga (35 aitem,  $\alpha = 0,937$ ) dan skala kecerdasan emosional (21 aitem,  $\alpha = 0,874$ ). Uji asumsi yang diterapkan yaitu statistik non parametrik dengan menggunakan Rank Spearman. Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi Statistical Program for Social Science (SPSS) Versi 26.00.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu meskipun dengan konteks yang sedikit berbeda. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Handayani dan Fauziah (2016), yang juga menunjukkan adanya hubungan positif antara keharmonisan keluarga dan kecerdasan emosional pada guru SMA dengan sertifikasi dan akreditasi "A" di Semarang Barat. Temuan dalam penelitian ini juga konsisten dengan hasil studi yang dilakukan oleh Purwita (2017), dimana ditemukan adanya hubungan positif antara keharmonisan keluarga dan kecerdasan emosi pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Surakarta. Begitu pun dengan penelitian (Wardani, 2019) yang menemukan bahwa keharmonisan keluarga memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosi pada siswa SMA Islam NU Pujon. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa keluarga yang penuh dengan kasih sayang, memiliki waktu berkualitas bersama, berkomunikasi secara efektif, terdapat rasa memiliki terhadap keluarga, memiliki kesabaran, dan mampu meminimalisir konflik dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa.

Terujinya hipotesis dalam penelitian ini disebabkan karena lingkungan keluarga adalah pendidikan utama bagi individu dalam mempelajari emosi (Goleman, 2023). Segala sesuatu yang berada di lingkungan akan ditangkap oleh individu secara sadar ataupun tak sadar yang selanjutnya berpengaruh terhadap kecerdasan emosionalnya. Individu mempelajari bagaimana mereka

merasakan emosi pada dirinya sendiri dan bagaimana orang lain merespons perasaannya dalam lingkungan keluarga. "Sekolah emosi" ini tidak hanya berjalan dari sesuatu yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya, tetapi juga berasal dari teladan orang tua dalam mengatasi emosi mereka serta interaksi-interaksi yang terjadi antara ayah dengan ibu, orang tua dengan anak, maupun antara sesama anak. Goleman (2023) menyatakan bahwa pola-pola emosi yang dipelajari oleh remaja di lingkungan rumah akan membentuk sirkuit-sirkuit emosi yang berpengaruh pada kemampuan individu dalam menggunakan kecerdasan emosional.

Suasana keluarga yang menyenangkan memungkinkan anggota keluarga menjadi lebih sering tersenyum. Tersenyum dapat mempengaruhi senyawa kimia di otak dengan cara meningkatkan serotonin yang menyebabkan berkurangnya agresivitas dan impulsivitas seseorang (Gottman & DeClaire, 2020). Keluarga yang penuh dengan kebahagiaan dan senyuman membuat keadaan menjadi lebih baik (Gottman & DeClaire, 2020), sehingga individu bertindak secara rasional, bukan secara emosional. Suasana yang menyenangkan dapat dijumpai dalam keluarga yang harmonis karena seluruh anggota keluarga berupaya menjaga kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman keluarga (Aziz, 2015).

Sebaliknya, Hawari (dalam Simatupang dkk., 2021) menjelaskan bahwa jika sebuah keluarga sering mengalami pertentangan dan pertengkaran, maka situasi dalam keluarga menjadi tidak menyenangkan. Kurangnya kasih sayang dan kedamaian dalam suatu keluarga dapat menimbulkan perilaku marah sehingga remaja mempelajari perilaku orang tua dalam kondisi keluarga yang tegang. Apabila orang tua terus-menerus bertengkar maka pertengkaran tersebut juga akan menghambat kemampuan anak untuk membina pertemanan (Gottman & DeClaire, 2020) yang menunjukkan rendahnya aspek membina hubungan dalam kecerdasan emosional.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Cicurug termasuk dalam kecerdasan emosional pada taraf tinggi. Hasil dari variabel kecerdasan emosional menunjukkan bahwa tidak terdapat partisipan yang tergolong dalam kategori kecerdasan emosional sangat rendah (0%), 9,2% (19 subjek) termasuk dalam kategori rendah, 81,1% (167 subjek) tergolong pada kategori kecerdasan emosional yang tinggi, dan 9,7% (20 subjek) tergolong pada kecerdasan emosional yang sangat tinggi. Perolehan hasil penelitian kecerdasan emosional pada taraf "tinggi" dikarenakan subjek penelitian mendapatkan kasih sayang dari anggota keluarganya di mana antar anggota keluarga saling menjaga kedamaian dan kenyamanan di dalam keluarga.

Perolehan skor rata-rata kecerdasan emosional laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, yaitu 62,04, sedangkan skor rata-rata kecerdasan emosional perempuan yaitu 59,45. Temuan serupa juga terdapat pada studi yang dilakukan oleh Safari dan Hestaliana (2019) bahwa lelaki memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini dapat disebabkan oleh karakteristik laki-laki yang lebih rasional dibandingkan perempuan sehingga lebih dapat mengendalikan emosi dalam pengambilan keputusan. Menurut Meshkat dan Nejati (2017), remaja laki-laki lebih dapat menghargai dirinya sendiri dan mempunyai tingkat toleransi yang tinggi terhadap stres. Perbedaan kecerdasan emosional antara lelaki dengan perempuan dapat disebabkan oleh pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga dimana orang tua lebih banyak menyangkut persoalan seputar emosi dengan anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki (Goleman, 2023).

Adapun berdasarkan perolehan data penelitian, diketahui bahwasanya siswa-siswi kelas X SMA

Negeri 1 Cicurug tergolong pada taraf kategori keharmonisan keluarga tinggi. Sebanyak 1% (2 siswa) termasuk dalam kategori keharmonisan keluarga sangat rendah, 7,3% (15 siswa) termasuk dalam kategori keharmonisan keluarga yang rendah, 52,4% (108 siswa) termasuk dalam kategori keharmonisan keluarga yang tinggi, dan 39,3% (81 siswa) termasuk dalam keharmonisan keluarga yang sangat tinggi. Keharmonisan keluarga pada taraf tinggi artinya mayoritas siswa masih merasakan suasana keluarga yang damai, saling menghargai, saling menyayangi, terdapat komunikasi yang baik, memiliki waktu bersama, dapat menyelesaikan masalah dengan baik, dan mempunyai rasa memiliki terhadap keluarga. Dengan kondisi keluarga yang harmonis dalam taraf tinggi menyebabkan pendidikan pengelolaan emosi tersalurkan dengan baik, terdapat contoh nyata cara menyelesaikan masalah disertai dengan kesabaran, adanya waktu bersama untuk berdiskusi dan berbagi keluh kesah di dalam keluarga, dan ikatan keluarga yang tinggi menyebabkan terbentuknya kecerdasan emosional siswa di dalam keluarga tersebut menjadi tinggi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain penelitian yang bersifat korelasional menyebabkan hasilnya tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan kausalitas antara keharmonisan keluarga dan kecerdasan emosional. Kedua, sampel penelitian hanya terbatas pada siswa kelas X di satu sekolah negeri di Sukabumi, sehingga generalisasi temuan ke populasi remaja yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Ketiga, data diperoleh melalui self-report yang berpotensi dipengaruhi oleh bias sosial dan bias kejujuran responden. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal atau eksperimen serta melibatkan teknik pengukuran lain seperti wawancara mendalam atau observasi perilaku guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini ialah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kecerdasan emosional pada siswa SMA Negeri 1 Cicurug Sukabumi. Hubungan antara kedua variabel ditunjukkan dengan koefisien korelasi  $r_s = 0,469$  dengan signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,005$ ). Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional siswa, dan sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin rendah pula kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini dapat diterima. Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian mendukung teori Goleman tentang pentingnya keharmonisan keluarga dalam pembentukan kecerdasan emosional remaja, sehingga memperkaya literatur psikologi perkembangan dan psikologi keluarga. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pihak sekolah, orang tua, dan konselor untuk merancang program penguatan keharmonisan keluarga melalui kegiatan parenting dan bimbingan konseling, guna mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa secara optimal.

## **REFERENSI**

- Akbar, M. D., & Masykur, A. M. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecemasan menghadapi Ujian Nasional pada siswa kelas XII SMAN 2 Mataram. *Jurnal Empati*, 7(3), 158–163.
- Anggraini, S., & Yanto, A. R. (2023). Hubungan kecerdasan emosional dengan resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. *Journal on Education*, 5(4), 12158-12174. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2177> .

- Anitha, P., & Jebaseelan, A. U. S. (2014). A study on emotional intelligence among adolescent women college students at Tiruchirapalli. *Indian Journal Of Applied Research*, 4(12), 175–177.
- Arif, A. (2023, October 15). Krisis kesehatan mental melonjak di kalangan remaja. *Kompas*.
- A'yunnisa, U., & Indriana, Y. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas pada siswa kelas XI SMK Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal. *Jurnal Empati*, 7(4), 132–136.
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan keluarga: Konsep dan strategi*. Gava Media.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik pemuda indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Choirunissa, R., & Ediati, A. (2018). Hubungan antara komunikasi interpersonal remaja orang tua dengan regulasi emosi pada siswa SMK. *Jurnal Empati*, 7(3), 236–243.
- Dumbi, K. F. (2023, October 28). *Apa benar pelajar masa kini gampang kena mental?* Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Enopadria, C., Neherta, M., & Fernandes, F. (2018). The relationship of aggressive trauma and interpersonal relationships with aggressive adolescent behavior in Padang. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 3(9), 384–387.
- Furqani, N. N. (2020). The role of emotional intelligence in adolescent development. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 277–280.
- Goleman, D. (2023). *Emotional intelligence: Kecerdasan emosional*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J., & DeClaire, J. (2020). *Mengembangkan kecerdasan emosional anak*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2017). *Psikologi untuk keluarga*. Penerbit Libri.
- Handayani, N., & Fauziah, N. (2016). Hubungan keharmonisan keluarga dengan kecerdasan emosional pada guru bersertifikasi Sekolah Menengah Atas Swasta Berakreditasi “A” wilayah Semarang Barat. *Jurnal Empati*, 5(2), 408–412.
- Indarlia, R. (2016). *Pengaruh kecerdasan emosional (EQ), literasi ekonomi dan konsep diri terhadap perilaku konsumsi mahasiswa ekonomi pembangunan Universitas Negeri Malang angkatan 2013*. Universitas Negeri Malang.
- Isminayah, A., & Supandi, D. (2016). Relasi tingkat keharmonisan keluarga dengan konsep diri remaja. *Al-Balagh*, 1(2).
- Jelita, E. N., Sudirman, S., & Minarni. (2021). Dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 54–59.
- Kemendes. (2021, October 30). *Kemendes beberkan masalah permasalahan kesehatan jiwa di Indonesia*. Kementerian Kesehatan. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemendes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>
- Khairunnisa, R., & Alfaruqy, M. Z. (2022). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan cyberbullying di media sosial twitter pada siswa SMAN 26 Jakarta. *Jurnal Empati*, 11(4), 260-268. <https://doi.org/10.14710/empati.0.36471>
- Lestari, S. D. (2016). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan stres dalam menyusun skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Luthfia, F. (2017). Studi kasus tentang peserta didik yang sulit mengendalikan emosi pada kelas VIII SMP Negeri 14 Pontianak. *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(12), 1-11.
- Mantiri, V. V. (2014). Perilaku menyimpang di kalangan remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(1), 1-

13.

- Meshkat, M., & Nejati, R. (2017). Does emotional intelligence depend on gender? A study on undergraduate english majors of three Iranian Universities. *SAGE Open*, 7(3), 1–8.
- Muhammad, U. (2023). *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa kelas XI MAN 10 Jakarta* [Skripsi]. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Mukaromah, U. R. (2022). *Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kecerdasan emosi pada anak Sekolah Dasar di Dukuh Pintu Desa Sidorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Nebhinani, N. (2018). Editorial role of connectedness in youth suicide prevention. *J Indian Assoc Child Adolesc Ment Health*, 14, 4–9.
- Nur, H., & Daulay, N. (2020). *Dinamika perkembangan remaja*. Kencana.
- Pratiwi, H. D., Situmorang, N. Z., & Yuzarion. (2019). Gambaran agresivitas remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 227–233.
- Purwita, T. D. (2017). *Hubungan keharmonisan keluarga dengan kecerdasan emosi pada siswa kelas XI SMA N 2 Surakarta* [Skripsi]. Universitas Sebelas Maret.
- Ramadina, G. D., & Marlina, R. (2023). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 9(1), 46–51.
- Ramdhani, S. F., Fanani, M., & Nugroho, D. (2020). Hubungan tingkat kecerdasan emosi dengan derajat depresi pada mahasiswa kedokteran. *Wacana*, 12(1), 110–132.
- Rufa, V. (2023). The role of the family in the development of emotional intelligence in adolescents. *New Trends in Psychology*, 5(1), 16-22.
- Safari, M., & Hestaliana, A. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pada siswa SMP Inshafuddin berdasarkan perbedaan jenis kelamin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 4(6), 1–21.
- Sahputra, D., Syahniar, & Marjohan. (2016). Kontribusi kepercayaan diri dan kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa serta implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Konselor*, 5(3), 182–193.
- Sari, L. P., Asiyah, & Salamah. (2023). Hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota Bengkulu. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 5(1), 17–27.
- Sari, N. P., & Setiawan, M. A. (2020). *Bimbingan dan konseling perspektif indigenus: Etnik Banjar*. Deepublish Publisher.
- Simatupang, M., Sadijah, N. A., & Hemasti, R. A. G. (2021). *The commuter family: Keharmonisan keluarga*. Eureka Media Aksara.
- Sukmawati, I. R., & Hernawati, N. (2017). Family interaction and emotional intelligence of school-age children in urban poor areas. *Journal of Child Development Studies*, 2(1), 35–46.
- Wardani, I. K. (2019). *Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kecerdasan emosi pada siswa SMA Islam NU Pujon* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisa kecerdasan emosional remaja tahap akhir berdasarkan jenis kelamin . *Jurnal Keperawatan Jiwa* , 8(4), 477–484.
- Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, & Saparwati, M. (2019). Hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 55–64.